

KAJIAN NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI KAIN SONGKET PALEMBANG

Ahmad Zamhari¹, Ayu Ramadhani², Imelda Midestri³, Melta Hairunnisa⁴, Nyayu Wenti Ramayani⁵, Tri Mutia Damayanti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Zamhariahmad1968@gmail.com¹, ayur79269@gmail.com², imeldamidestri@gmail.com³, hairunnisamelta@gmail.com⁴, nyayuyenti3@gmail.com⁵, trimutiadamayanti1@gmail.com⁶

ABSTRACT; *This research examines the philosophical values contained in the Palembang songket cloth tradition, with a focus on its origins and history, philosophical values in motifs, the manufacturing process, and its function in people's lives. Through the literature study research method, data is collected from various sources such as books, scientific articles, and related documents. The research results show that Palembang songket cloth has a long history that is closely related to the influence of Malay culture and international trade. The motifs contain philosophical values that reflect majesty, harmony, and wisdom. The process of making songket cloth, which involves traditional weaving techniques, illustrates the value of hard work and patience. In community life, songket cloth functions not only as traditional clothing in traditional ceremonies but also as a symbol of social status and cultural identity. This research provides an in-depth understanding of the cultural richness of Palembang's songket cloth as a cultural heritage that needs to be preserved.*

Keywords: *Songket Cloth, Tradition, Philosophical Values.*

ABSTRAK; Penelitian ini mengkaji nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi kain songket Palembang, dengan fokus pada asal-usul dan sejarahnya, nilai filosofis dalam motif, proses pembuatan, serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Melalui metode penelitian studi literatur, data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain songket Palembang memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan pengaruh budaya Melayu dan perdagangan antarbangsa. Motif-motifnya mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan keagungan, keharmonisan, dan kebijaksanaan. Proses pembuatan kain songket, yang melibatkan teknik tenun tradisional, menggambarkan nilai kerja keras dan kesabaran. Dalam kehidupan masyarakat, kain songket berfungsi tidak hanya sebagai pakaian adat dalam upacara tradisional, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas budaya. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kekayaan budaya kain songket Palembang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Kata Kunci: Kain Songket, Tradisi, Nilai Filosofis.

PENDAHULUAN

Kain songket Palembang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan filosofi tinggi, menggambarkan kekayaan tradisi masyarakat Palembang yang kaya akan makna simbolis. Tradisi kain songket telah berkembang selama berabad-abad, mewarisi teknik tenun yang rumit dengan hiasan benang emas atau perak yang melambangkan kemewahan, status sosial, dan keagungan. Songket merupakan kain yang ditenun dengan benang emas atau perak dan biasanya dikombinasikan dengan benang berwarna lainnya (Rukmana, Yarmaidi, & Sumarni, 2014). Lebih dari sekadar produk tekstil, kain songket mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Palembang, seperti kesantunan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Menurut (Viatra & Triyanto, 2014) salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan krajinan tenunya adalah kota Palembang yang memiliki tradisi menenun dari sejak lama. Motif-motif dalam kain songket, seperti bunga teratai, pucuk rebung, dan leman, sarat dengan makna filosofis yang terinspirasi dari alam, ajaran agama, dan kehidupan sosial. Setiap benang yang ditenun dengan penuh kehati-hatian mengandung makna simbolis yang mendalam, mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, serta harapan akan kehidupan yang penuh berkah. Selain itu, proses pembuatannya yang penuh dedikasi juga mencerminkan sikap ketekunan dan spiritualitas, menjadikan kain songket tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya dan spiritual masyarakat Palembang.

Sebagai contoh, motif bunga teratai sering kali dianggap sebagai simbol kesucian, keindahan, dan kebangkitan, yang berhubungan dengan ajaran agama dan filosofi hidup yang mengajarkan tentang proses penyucian diri melalui perjuangan dan ketekunan. Pucuk rebung, di sisi lain, menggambarkan harapan dan pertumbuhan, yang mencerminkan semangat kehidupan dan kebersamaan dalam masyarakat Palembang. Leman, motif yang sering ditemukan pada kain songket, melambangkan kesatuan dan kedamaian, serta menggambarkan hubungan erat antara sesama manusia dan dengan alam sekitar. Nilai-nilai ini ditransmisikan secara turun-temurun, dan meskipun zaman terus berubah, kain songket tetap menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Palembang. Proses pembuatan kain songket yang panjang dan rumit, yang melibatkan keterampilan tinggi serta waktu dan tenaga yang tak sedikit, menjadikan setiap lembar kain songket bukan hanya sebagai produk kerajinan tangan, tetapi

juga sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat. Menurut (Susana, Ismawan, & Nurlaili, 2018) di beberapa wilayah memiliki perbedaan dalam melakukan proses penunjan kain songket, perbedaan tersebut meliputi bahan yang digunakan, jenis alat tenun, motif dan prosedur yang dilakukan. Bahkan, dalam konteks modern saat ini, kain songket tidak hanya dipandang sebagai benda seni atau pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol kekayaan budaya Indonesia yang mampu bertahan dalam arus globalisasi.

Kain songket juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya antar generasi. Masyarakat Palembang, melalui proses pembuatan dan pemakaian kain songket, menyampaikan rasa hormat terhadap nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat, kain songket digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan budaya, sekaligus menjadi media untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi kain songket ini tidak hanya menjadi tanggung jawab para pengrajin, tetapi juga seluruh masyarakat Palembang dan Indonesia, agar warisan budaya ini terus dilestarikan dan dihargai oleh generasi mendatang. Dengan demikian, kain songket Palembang lebih dari sekadar produk tekstil yang indah. Ia adalah representasi dari sejarah, nilai-nilai sosial, dan filosofi hidup masyarakat Palembang. Sebagai bagian integral dari kebudayaan Indonesia, kain songket juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara masa lalu dan masa depan, yang memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman budaya dan keindahan dalam tradisi yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Menurut (Kurnadi, 2019) studi literatur adalah metode penelitian di mana seorang peneliti mengumpulkan berbagai buku, majalah, dan leaflet yang berkaitan dengan subjek dan tujuan penelitian. yaitu dengan menganalisis berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel jurnal, dokumen budaya, dan laporan penelitian terkait kain songket Palembang. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kain songket, meliputi simbolisme motif, proses pembuatan, dan peran sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-Usul dan Sejarah Kain Songket

Kain songket Palembang adalah salah satu warisan budaya yang telah menjadi identitas khas masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Keindahan kain songket tidak hanya mencerminkan keterampilan seni tinggi, tetapi juga menggambarkan kedalaman tradisi dan sejarah panjang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sejarah kain songket Palembang dipercaya berawal dari pengaruh kebudayaan India dan Tiongkok yang masuk melalui jalur perdagangan di masa Kerajaan Sriwijaya, sebuah kerajaan maritim yang berjaya di Asia Tenggara sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13. Pedagang dari India membawa tradisi menenun kain sutra dan memasukkan teknik penggunaan benang emas, yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat lokal dengan motif-motif yang mencerminkan keindahan alam dan budaya Palembang.

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam (abad ke-17 hingga ke-19), kain songket semakin berkembang dan menjadi simbol status sosial. Kain ini digunakan dalam berbagai acara adat, termasuk pernikahan, upacara keagamaan, dan ritual tradisional lainnya. Teknik pembuatannya yang rumit memerlukan kesabaran dan ketelitian tinggi, karena benang emas atau perak ditenun secara manual ke dalam kain dasar, menciptakan pola-pola geometris dan floral yang memukau. Setiap motif songket memiliki makna filosofis yang mendalam, seperti motif bunga cempaka yang melambangkan kesucian, atau motif pucuk rebung yang mencerminkan harapan dan pertumbuhan.

Pada abad ke-20, kain songket Palembang mulai diperkenalkan ke dunia internasional sebagai bagian dari promosi kebudayaan Indonesia. Meski sempat mengalami penurunan popularitas karena modernisasi, usaha pelestarian tradisi ini terus dilakukan, baik oleh perajin lokal maupun pemerintah. Hingga kini, kain songket Palembang tidak hanya menjadi simbol kebanggaan masyarakat Sumatera Selatan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang diakui secara nasional dan internasional. Proses pembuatannya yang melibatkan seni, ketekunan, dan spiritualitas menjadikan kain songket sebagai salah satu mahakarya tekstil Indonesia yang tak tergantikan.

Dalam literatur (Rohanah, 2009) mengungkapkan mengenai sejarah tenun, menurutnya sejarah seni kerajinan di Indonesia termasuk seni tenun, telah ada sejak zaman prasejarah dan terus berkembang seiring waktu. Pada awalnya, kerajinan dibuat secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan hidup menggunakan bahan-bahan lokal. Dengan perkembangan budaya

dan interaksi dengan pengaruh luar seperti Cina, India, Arab, ragam hias dan teknik pembuatan kain tenun menjadi lebih kompleks, termasuk tenun songket dengan benang emas dan perak.

2. Nilai Filosofis dalam Motif Kain Songket

Motif kain songket memiliki nilai filosofis yang mendalam, mencerminkan kekayaan budaya, kearifan lokal, dan warisan tradisional masyarakat yang melahirkan kain ini. Dalam studi literatur, berbagai motif songket sering kali dihubungkan dengan konsep kosmologi, kepercayaan, dan nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat adat. Misalnya, motif-motif seperti pucuk rebung, bunga mawar, atau awan berarak bukan sekadar hiasan, melainkan simbol dari harapan, kesuburan, keharmonisan, dan kehidupan yang berkelanjutan. Pucuk rebung, misalnya, mencerminkan proses pertumbuhan dan perkembangan, menyimbolkan semangat juang dan optimisme dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, motif-motif geometris yang teratur juga mengandung nilai estetika sekaligus melambangkan harmoni, keteraturan, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam beberapa tradisi, kain songket bahkan dianggap memiliki fungsi sakral, digunakan dalam upacara adat sebagai lambang penghormatan kepada leluhur dan manifestasi spiritualitas. Kain ini juga menjadi simbol status sosial, menunjukkan tingkat kekayaan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, terutama karena proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu, sehingga menjadi barang berharga. Dengan demikian, kain songket tidak hanya sekadar karya seni tekstil, tetapi juga media ekspresi nilai-nilai filosofis dan identitas budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya bagian integral dari kekayaan budaya Nusantara.

Seperti dari hasil penelitian (Ningsih, Masyhur, & Padila, 2021) Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora dengan judul *Makna Simbol, Motif Songket Pada Situs Kompleks Makam Kawah Tengkurep*. Adapun hasil penelitian yang telah mereka lakukan itu hampir sama dengan apa yang telah di jelaskan diatas. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motif-motif pada kain songket Palembang memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam. Seperti :

- 1) Motif Pucuk Rebung yaang melambangkan perlindungan, kesejahteraan, serta keberuntungan. Motif ini biasanya sering digunakan dalam upacara adat sebagai doa untuk kemudahan hidup dan mengindikasikan status bangsawan.

- 2) Motif Meru mencerminkan gunung suci dalam tradisi Hindu sebagai simbol kehidupan, kemakmuran, dan perlindungan dari tuhan. Motif ini memberikan pesan moral agar manusia terus berbuat baik.
- 3) Motif Geometris, yang menggunakan bentuk-bentuk seperti segitiga dan lingkaran. Motif ini mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan seperti jujur, suka membantu, dan bekerja keras serta mencerminkan sifat berbudi luhur.
- 4) Motif berantai melambangkan kesucian, sopan santun, dan hubungan sosial yang erat antara individu dalam masyarakat, motif ini mencerminkan nilai kolektif di atas kepentingan pribadi.

3. Proses Pembuatan dan Nilai Filosofisnya

Kain songket adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai artistik tinggi serta kaya akan makna filosofis. Proses pembuatannya membutuhkan keahlian dan ketelatenan karena melibatkan berbagai tahap yang rumit. Diawali dengan pemintalan benang, para pengrajin memilih benang berkualitas tinggi yang kemudian dicelupkan dalam pewarna alami untuk menciptakan warna-warna yang indah dan khas. Setelah itu, benang-benang tersebut ditenun menggunakan alat tradisional yang disebut *gedogan* atau alat tenun bukan mesin (ATBM). Dalam proses menenun, benang emas atau perak sering ditambahkan untuk menciptakan motif-motif yang megah dan elegan. Setiap motif songket memiliki makna tersendiri yang biasanya mencerminkan nilai-nilai lokal, seperti kesuburan, kemakmuran, keharmonisan, dan spiritualitas.

Seperti di dalam literatur (Efrianto, et al., 2012) dengan judul songket Palembang mengatakan kualitas kain songket sangat dipengaruhi oleh keahlian penenun, pekerjaan ini membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran karena menyelesaikan satu songket memerlukan waktu 10-14 hari dengan jam kerja 8-12 jam sehari. Penenun membutuhkan ruang khusus yang luas, bersih, memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik, agar proses penenunan tidak terganggu oleh debu atau kotoran.

Dalam proses pembuatan kain songket terdiri dari 10 tahapan penting yang saling terkait yaitu ; Pencelupan benang, Benang dimasukan ke dalam klose, Benang dipani, Benang dilap untuk lungsin, Pemilihan benang lungsin atas dan bawah, Benang gun putih dimasukan dalam lungsin, Proses gur untuk memisahkan dan mengikat benang lungsin pada penyincing, Memberi motif dengan lidi (mencukit), dan terakhir menenun kain.

Nilai filosofis kain songket terletak pada simbolisme dan proses pembuatannya yang mencerminkan kehidupan masyarakat adat. Motif-motif pada kain songket biasanya menggambarkan harapan, doa, atau cerita kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, proses pembuatannya yang memerlukan kesabaran dan ketekunan melambangkan penghargaan terhadap waktu dan kerja keras. Dalam budaya Melayu, Palembang, Minangkabau, dan daerah lain di Nusantara, kain songket sering digunakan dalam upacara adat atau perayaan penting sebagai simbol status sosial dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan demikian, kain songket tidak hanya sekadar produk seni tekstil, tetapi juga merupakan cerminan identitas budaya yang sarat makna dan filosofi.

4. Fungsi Kain Songket dalam Kehidupan Masyarakat

Kain songket adalah kain tenun tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi dan kaya akan simbolisme di banyak masyarakat di Asia Tenggara, terutama di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Fungsi kain songket dalam kehidupan masyarakat sangat beragam dan berkaitan erat dengan aspek sosial, budaya, dan spiritual. Berikut penjelasan lengkap mengenai fungsi kain songket:

1) Sebagai Simbol Status Sosial :

- Lambang Kemewahan dan Keagungan: Songket, terutama yang dibuat dengan benang emas atau perak, mencerminkan kemewahan. Hanya golongan bangsawan atau keluarga terpandang yang dulu dapat memilikinya.
- Identitas Sosial: Dalam beberapa budaya, corak tertentu pada songket menunjukkan status sosial atau asal-usul pemakainya. Contohnya, motif tertentu mungkin hanya boleh dipakai oleh keluarga kerajaan.

2) Fungsi Seremonial

- Upacara Adat: Kain songket sering digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, upacara keagamaan, dan upacara adat lainnya. Songket memberikan suasana sakral dan khidmat dalam prosesi tersebut.
- Pakaian Pengantin: Dalam banyak tradisi di Indonesia (seperti Palembang dan Minangkabau), pengantin mengenakan songket sebagai simbol kemuliaan, keindahan, dan keberuntungan.

3) Sebagai Warisan Budaya

- Pelestarian Tradisi: Pembuatan dan penggunaan kain songket menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal. Proses tenunnya yang rumit juga melibatkan kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi.
 - Identitas Budaya: Songket menjadi bagian dari identitas budaya suatu daerah, seperti Songket Minangkabau, Songket Palembang, dan Songket Lombok, yang masing-masing memiliki keunikan motif dan teknik.
- 4) Media Ekspresi Seni
- Keindahan Visual: Songket dihargai sebagai karya seni. Motif-motifnya, yang sering kali terinspirasi dari alam, kosmologi, atau cerita rakyat, adalah hasil kreativitas dan keterampilan para pengrajin.
 - Inovasi Modern: Selain tradisional, songket kini sering diadaptasi untuk berbagai keperluan fashion modern seperti busana pesta, tas, hingga aksesoris.
- 5) Fungsi Ekonomi
- Sumber Mata Pencaharian: Industri pembuatan songket menjadi sumber pendapatan bagi banyak pengrajin dan masyarakat lokal.
 - Pariwisata dan Ekspor: Kain songket menarik perhatian wisatawan lokal dan internasional, sehingga berkontribusi pada sektor pariwisata dan ekspor produk budaya.
- 6) Simbol Spiritual dan Religius
- Nilai Kesakralan: Dalam beberapa masyarakat, kain songket dianggap memiliki kekuatan spiritual dan digunakan dalam ritual untuk memohon berkah atau perlindungan.
 - Simbol Kesucian: Motif songket sering kali memiliki makna filosofis atau religius, mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama.
- 7) Sebagai Warisan Sejarah
- Songket mencerminkan sejarah perjalanan budaya dan perdagangan. Penggunaan benang emas, misalnya, menunjukkan pengaruh perdagangan dengan bangsa asing seperti India dan Tiongkok.
- 8) Fungsi Simbolik dalam Kehidupan Sehari-Hari
- Pakaian Tradisional: Digunakan dalam kegiatan formal atau festival budaya untuk menunjukkan kebanggaan terhadap tradisi.

- Hadiah atau Pemberian: Songket sering digunakan sebagai hadiah istimewa dalam acara adat, sebagai simbol penghormatan atau penghargaan.

KESIMPULAN

Kajian nilai filosofis dalam tradisi kain songket Palembang mengungkapkan bahwa kain songket bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat. Dari aspek asal usul dan sejarah, kain songket merupakan simbol warisan kerajaan Sriwijaya yang menunjukkan kemegahan dan identitas budaya Palembang. Motif-motifnya yang kaya dengan nilai filosofis mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial, seperti motif bunga yang melambangkan keindahan dan kesucian, hingga motif geometri yang menggambarkan keharmonisan hidup. Proses pembuatannya yang rumit melibatkan teknik tradisional dan ketelitian tinggi, yang mencerminkan kerja keras dan dedikasi, serta memiliki makna filosofi tentang ketekunan dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Dalam kehidupan masyarakat, kain songket berfungsi sebagai simbol status sosial, identitas budaya, dan elemen sakral dalam upacara adat, pernikahan, dan ritual keagamaan. Oleh karena itu, kain songket Palembang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berperan sebagai medium pengikat nilai-nilai lokal yang kaya akan filosofi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efrianto, Ajisman, Jumhari, Seno, Maryetti, J., E., . . . Muleandra. (2012). *Songket Palembang*. Padang: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang .
- Kurnadi. (2019). Pustakawan Peneliti : Studi Literatur. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 111-120.
- Ningsih, W., Masyhur, & Padila. (2021). Makna Simbol Motif Songket Pada Situs Kompleks Makam Kawah Tengkuerep. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 82-88.
- Rohanah, S. (2009). *Kerajinan Songket Palembang*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Rukmana, S. R., Yarmaidi, & Sumarni, N. (2014). KAIN SONGKET DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DAERAH PALEMBANG DI MUARA PENIMBUNG ULU. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1-11.
- Susana, Ismawan, & Nurlaili. (2018). Proses Pembuatan Kain Songket Tenun di Desa Ujung Tanah Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 199-210.

Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 168-183.